



Analisis Tingkat Literasi Ekonomi Siswa SMP Dalam Konteks Pembelajaran IPS

Analysis of the Economic Literacy Level of Junior High School Students in the Context of Social Studies Learning



Lulus Triyaningsih^a

Article history:

Submitted: 15 June 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 13 August 2025

Keywords:

Economic literacy, Social studies, Junior high school students

Abstract

This study aims to analyze the level of economic literacy among junior high school students in the context of Social Studies (IPS) learning. Economic literacy is understood as the ability to comprehend basic economic concepts, apply them in real-life situations, and make rational economic decisions. The research employed a descriptive quantitative approach, involving 80 eighth-grade students of SMP Negeri 2 Purwoharjo. The research instrument consisted of an economic literacy test (30 multiple-choice items) and an attitude questionnaire (10 Likert-scale items). Content validity was examined through expert judgment, and reliability testing using Cronbach's Alpha yielded 0.81, indicating acceptable reliability. The findings revealed that students' overall economic literacy was at a moderate level, with an average score of 68.4. By aspect, conceptual understanding was categorized as good (74), application of concepts was low (62), and economic attitudes were moderate (69). These results highlight a gap between theoretical mastery and practical application. Therefore, IPS learning should be developed through contextual approaches, market simulations, and project-based learning to enhance students' economic literacy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi ekonomi siswa SMP dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Literasi ekonomi dipahami sebagai kemampuan memahami konsep dasar ekonomi, mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, dan mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 80 siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Purwoharjo. Instrumen penelitian berupa tes literasi ekonomi yang terdiri dari soal pilihan ganda dan angket skala Likert yang mencakup aspek pemahaman konsep, penerapan, serta sikap ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi ekonomi siswa secara umum berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 68,4. Analisis per aspek menunjukkan bahwa pemahaman konsep dasar ekonomi sudah cukup baik (rata-rata 74), sedangkan penerapan konsep masih rendah (rata-rata 62),

^a Politeknik Mitra Global, Indonesia

dan sikap serta keputusan ekonomi berada pada kategori sedang (rata-rata 69). Hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan teori dan kemampuan penerapan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual, project-based learning, serta simulasi kegiatan ekonomi untuk meningkatkan literasi ekonomi siswa.

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2025.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Lulus Triyaningsih

Politeknik Mitra Global, Indonesia

Email address: lulustriyaunej@gmail.com

1 Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran integratif yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. IPS bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari yang kompleks. Di antara berbagai aspek tersebut, komponen ekonomi memiliki posisi penting karena berkaitan langsung dengan pengambilan keputusan dalam kehidupan nyata.

Literasi ekonomi menjadi salah satu keterampilan penting abad ke-21. Menurut Hidayati & Sari (2022), literasi ekonomi mencakup kemampuan memahami konsep dasar ekonomi, keterampilan penerapan, serta sikap dalam mengambil keputusan yang rasional. Bagi siswa SMP, literasi ekonomi dapat diwujudkan melalui kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, mengelola uang saku, mengambil keputusan konsumsi, hingga menumbuhkan sikap hemat dan produktif.

Literasi ekonomi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), tingkat literasi keuangan masyarakat baru mencapai 49,68%, sementara tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah banyak mengakses layanan keuangan, tetapi belum sepenuhnya memahami atau mengelola dengan bijak. Rendahnya literasi ekonomi ini dapat ditelusuri sejak usia sekolah, termasuk di jenjang SMP.

Kelas VIII SMPN 2 Purwoharjo dipilih sebagai subjek penelitian karena pada kelas ini siswa mempelajari materi ekonomi yang relatif lengkap, seperti kebutuhan dan kelangkaan, kegiatan produksi, distribusi, konsumsi, permintaan dan penawaran, peran pelaku ekonomi, serta kewirausahaan sederhana. Dengan demikian, kelas VIII menjadi momen strategis untuk menilai sejauh mana siswa menguasai konsep ekonomi sekaligus mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Namun, praktik pembelajaran IPS di sekolah masih sering didominasi metode ceramah dan penugasan tertulis. Akibatnya, siswa hanya memahami teori tanpa bisa mengaitkan dengan realitas sehari-hari. Misalnya, siswa tahu definisi konsumsi, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam mengelola uang saku. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *knowing* dan *doing*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis tingkat literasi ekonomi siswa SMPN 2 Purwoharjo dalam konteks pembelajaran IPS. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan tingkat literasi ekonomi siswa, (2) menganalisis pemahaman siswa terhadap konsep dasar ekonomi, (3) mengevaluasi penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) menilai sikap serta keputusan ekonomi siswa.

Konsep Literasi Ekonomi. Literasi ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan konsep ekonomi dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Menurut Hidayati & Sari (2022), literasi ekonomi mencakup tiga dimensi utama: (a) pengetahuan konsep dasar ekonomi, (b) kemampuan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata, dan (c) sikap serta perilaku ekonomi rasional. Dengan literasi ekonomi yang baik, individu dapat mengelola sumber daya secara efisien, menghindari perilaku konsumtif berlebihan, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan ekonomi modern.

Literasi Ekonomi pada Siswa SMP. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi ekonomi siswa SMP di Indonesia masih rendah. Putri & Nugroho (2023) menemukan bahwa sebagian besar siswa hanya menguasai teori dasar ekonomi tetapi kesulitan menerapkan konsep dalam keputusan sederhana, seperti mengelola uang saku atau membedakan kebutuhan dan keinginan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran kontekstual, keterbatasan pengalaman praktis, dan pengaruh budaya konsumtif di kalangan remaja.

Pembelajaran IPS dan Peranannya. IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi ekonomi siswa. Melalui materi ekonomi, IPS bertujuan membekali siswa dengan keterampilan pengambilan keputusan, sikap hemat, serta kesadaran kewirausahaan. Fadilah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis project-based learning (PjBL) mampu meningkatkan literasi ekonomi siswa secara signifikan karena memberi kesempatan siswa untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi nyata, seperti membuat produk atau melakukan simulasi pasar.

Model dan Strategi Pembelajaran yang Efektif. Beberapa penelitian memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode pembelajaran tertentu: Menurut Wibowo (2022) menemukan bahwa simulasi pasar dapat meningkatkan pemahaman konsep permintaan dan penawaran. Sedangkan menurut Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan ke dalam IPS mendorong siswa membentuk kebiasaan menabung. Studi internasional juga menekankan pentingnya literasi ekonomi sejak usia dini karena berpengaruh pada kemampuan finansial ketika dewasa. Dengan demikian, literasi ekonomi bukan hanya sebatas pengetahuan, melainkan juga keterampilan hidup yang harus ditanamkan melalui pendidikan IPS sejak SMP.

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi ekonomi siswa tanpa memberikan perlakuan khusus. Fokus utama penelitian adalah memberikan gambaran faktual mengenai pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ekonomi dasar, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap ekonomi yang mereka miliki. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan kondisi riil literasi ekonomi siswa secara objektif dan terukur.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Purwoharjo pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian siswa kelas VIII yang berjumlah 80 orang, terdiri atas 40 siswa laki-laki dan 40 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, karena siswa kelas VIII telah memperoleh materi ekonomi secara lebih komprehensif dibandingkan dengan kelas lainnya. Pertimbangan ini memastikan bahwa data yang diperoleh lebih relevan dan dapat mencerminkan tingkat literasi ekonomi sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu tes literasi ekonomi dan angket sikap ekonomi. Tes literasi ekonomi berbentuk 30 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan tiga aspek penting, yakni pemahaman konsep dasar, penerapan konsep ekonomi, serta sikap dan keputusan ekonomi. Sementara itu, angket sikap ekonomi disusun dalam bentuk 10 item dengan skala Likert yang berfungsi untuk mengukur kecenderungan sikap siswa terhadap isu-isu ekonomi. Penyusunan kisi-kisi instrumen ini dimaksudkan agar butir soal dan pernyataan angket mampu mewakili seluruh indikator yang ditetapkan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi diperoleh melalui expert judgment dari dua dosen pendidikan IPS yang menilai kesesuaian butir instrumen dengan indikator yang diukur. Selanjutnya, instrumen diuji coba kepada 30 siswa dari sekolah lain untuk memastikan kejelasan dan keterpahaman soal. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan nilai $\alpha = 0,81$ yang menandakan instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik. Data penelitian dikumpulkan melalui tes tertulis, angket, serta wawancara singkat sebagai data pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif melalui perhitungan rata-rata, persentase kategori, serta distribusi skor tiap indikator.

3 Hasil dan Pembahasan

Tingkat literasi ekonomi siswa SMPN 2 Purwoharjo kelas VIII menunjukkan rata-rata skor 68,4 yang berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah memiliki pemahaman dasar tentang konsep ekonomi, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Gambaran ini penting sebagai dasar untuk memahami kondisi riil literasi ekonomi di kalangan siswa menengah pertama. Dari 80 siswa yang menjadi responden, sebanyak 16 siswa (20%) masuk kategori tinggi, 44 siswa (55%) berada pada kategori sedang, dan 20 siswa (25%) berada pada kategori rendah. Distribusi ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa berada pada level menengah, namun jumlah siswa pada kategori rendah cukup signifikan. Hal ini menjadi catatan penting bahwa sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam memahami materi ekonomi.

Proporsi siswa pada kategori rendah yang mencapai 25% menandakan masih adanya kesenjangan pemahaman dalam kelas. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap masalah ekonomi di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar siswa di kategori rendah dapat terbantu.

Pada aspek pemahaman konsep dasar ekonomi, skor rata-rata mencapai 74 yang termasuk kategori baik. Mayoritas siswa sudah mampu menjawab pertanyaan terkait kebutuhan manusia, kelangkaan, dan kegiatan ekonomi. Sebagai contoh, sebanyak 85% siswa mampu membedakan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dengan benar. Capaian ini menunjukkan bahwa pemahaman teoretis mereka cukup kuat. Meski demikian, hanya 60% siswa yang mampu menjelaskan kelangkaan dalam konteks sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep abstrak, seperti keterbatasan sumber daya, masih perlu ditekankan lebih dalam. Guru dapat memperkaya pembelajaran dengan memberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya kelangkaan air bersih atau energi di lingkungan sekitar.

Aspek penerapan konsep ekonomi dalam kehidupan nyata memperlihatkan hasil yang kurang mengembirakan. Skor rata-rata hanya mencapai 62 dan termasuk kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami teori, mereka kesulitan ketika harus menerapkannya pada situasi nyata, seperti pengelolaan uang saku dan pengambilan keputusan belanja. Data lebih rinci menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang mampu menjelaskan strategi pengelolaan uang saku secara rasional. Artinya, sebagian besar siswa masih kesulitan membuat perencanaan keuangan sederhana untuk dirinya sendiri. Selain itu, sebanyak 40% siswa masih salah memahami hubungan antara permintaan dan penawaran dalam menentukan harga barang, yang seharusnya menjadi salah satu dasar pemahaman ekonomi.

Pada aspek sikap dan keputusan ekonomi, skor rata-rata mencapai 69 yang tergolong sedang. Sebagian besar siswa, yaitu sekitar 70%, telah menunjukkan kebiasaan positif dengan menabung secara rutin. Kebiasaan ini menjadi modal penting dalam membangun sikap ekonomi yang sehat sejak dini, terutama dalam membentuk perilaku finansial yang bijak. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan konsumtif di kalangan siswa. Sebanyak 55% siswa mengaku masih membeli barang hanya karena mengikuti tren, tanpa mempertimbangkan manfaat dan kebutuhan. Fakta ini menggambarkan adanya benturan antara kesadaran menabung dengan budaya konsumtif yang kuat di lingkungan sosial remaja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi siswa SMPN 2 Purwoharjo masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari dan pengendalian sikap konsumtif. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pembelajaran ekonomi melalui pendekatan kontekstual, memberikan contoh kasus nyata, serta menanamkan nilai-nilai pengelolaan keuangan yang bijak sejak dini. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Tabel 1. Hasil indikator literasi

Aspek Ekonomi	Literasi	Indikator yang dikuasai	Indikator yang Lemah	Rata-rata Skor	Kategori	
Pemahaman konsep dasar		Membeda kebutuhan, kegiatan ekonomi	menjelaskan	Menjelaskan kelangkaan dalam konteks nyata	74	Baik
Penerapan konsep ekonomi		Menentukan prioritas sederhana	kebutuhan	Menghubungkan teori permintaan–penawaran	62	Rendah
Sikap & keputusan ekonomi		Menabung, mempertimbangkan sebelum membeli	harga	Menghindari perilaku konsumtif	69	Sedang

Tabel diatas menunjukkan hasil indikator literasi ekonomi siswa berdasarkan tiga aspek utama. Pada aspek pemahaman konsep dasar, siswa tergolong baik dengan skor rata-rata 74. Indikator yang dikuasai adalah kemampuan membedakan kebutuhan serta menjelaskan kegiatan ekonomi, sedangkan kelemahan yang masih terlihat adalah dalam menjelaskan kelangkaan dalam konteks nyata. Selanjutnya, pada aspek penerapan konsep ekonomi, hasilnya masih rendah dengan skor rata-rata 62. Siswa sudah mampu menentukan prioritas kebutuhan sederhana, namun masih lemah dalam menghubungkan teori permintaan dan penawaran dengan situasi nyata. Terakhir, pada aspek sikap dan keputusan ekonomi, skor rata-rata mencapai 69 atau kategori sedang. Siswa menunjukkan sikap positif dengan kebiasaan menabung dan mempertimbangkan harga sebelum membeli. Akan tetapi, kelemahannya adalah sebagian siswa belum mampu menghindari perilaku konsumtif yang masih cukup dominan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi ekonomi siswa SMP kelas VIII di SMPN 2 Purwoharjo masih berada pada level sedang dan belum sepenuhnya optimal. Rata-rata skor pada aspek pemahaman konsep dasar mencapai angka 74, yang tergolong baik. Artinya, siswa relatif memahami teori mengenai kebutuhan, kelangkaan, serta kegiatan ekonomi. Namun, ketika masuk pada aspek penerapan konsep ekonomi dalam kehidupan nyata, skor rata-rata turun menjadi 62 yang termasuk kategori rendah. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman teori belum diiringi dengan kemampuan praktik nyata. Adapun pada aspek sikap dan keputusan ekonomi, skor rata-rata

69 menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai memiliki kebiasaan positif, meski masih terdapat kecenderungan konsumtif.

Kesenjangan yang terlihat jelas antara penguasaan teori dan keterampilan praktik ini sejalan dengan temuan Putri & Nugroho (2023). Mereka juga menekankan bahwa siswa SMP masih kesulitan dalam mengaitkan konsep ekonomi dengan keputusan sehari-hari, misalnya dalam mengelola uang saku atau memilih barang berdasarkan kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif siswa belum sepenuhnya termanifestasi dalam perilaku ekonomi yang nyata. Dengan kata lain, ada jurang yang cukup lebar antara apa yang diketahui siswa dengan apa yang dapat mereka lakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab rendahnya penerapan konsep ekonomi dapat ditelusuri dari beberapa aspek. Pertama, model pembelajaran yang dominan masih berupa ceramah dan latihan soal sehingga siswa jarang mendapat pengalaman praktik. Kedua, minimnya pengalaman kontekstual menyebabkan siswa sulit menghubungkan teori dengan realitas. Mereka jarang diberi kesempatan mengikuti simulasi pasar, praktik jual beli, atau proyek kewirausahaan sederhana di sekolah. Ketiga, faktor lingkungan sosial turut memengaruhi. Gaya hidup konsumtif, pengaruh media sosial, dan budaya mengikuti tren membuat siswa lebih sering membeli barang karena gengsi dibandingkan berdasarkan kebutuhan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo (2022) yang menekankan pentingnya simulasi pasar sebagai salah satu metode efektif dalam menjembatani kesenjangan teori dan praktik. Selain itu, Rahmawati (2023) juga menyoroti bahwa integrasi literasi keuangan dalam mata pelajaran IPS berperan besar dalam menumbuhkan kebiasaan menabung pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperkuat urgensi inovasi pembelajaran ekonomi di tingkat SMP.

Implikasi dari temuan ini bagi pembelajaran IPS cukup signifikan. Guru perlu mengubah pendekatan mengajar agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan Project-Based Learning, misalnya siswa membuat proyek usaha sederhana seperti bazar sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar langsung bagaimana proses produksi, distribusi, hingga konsumsi terjadi dalam sebuah sistem ekonomi. Selain itu, penerapan simulasi pasar dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami interaksi antara produsen, konsumen, dan distributor. Melalui permainan peran tersebut, konsep permintaan dan penawaran yang sebelumnya abstrak dapat dipahami dengan lebih konkret. Hal ini akan sangat membantu siswa dalam menghubungkan teori dengan kenyataan.

Guru IPS juga dapat menggunakan studi kasus ekonomi lokal sebagai bahan pembelajaran. Misalnya, siswa diajak untuk menganalisis fenomena ekonomi di lingkungan sekitar, seperti kegiatan UMKM, koperasi sekolah, atau usaha keluarga. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari realitas yang ada di sekitar mereka. Lebih lanjut, sekolah dapat menjalin kolaborasi dengan lembaga keuangan seperti bank atau koperasi untuk memberikan pelatihan literasi keuangan sederhana. Kegiatan ini dapat berupa simulasi menabung, membuat rekening, atau mengelola keuangan pribadi. Kolaborasi semacam ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus menamakan keterampilan hidup yang relevan.

Dengan menerapkan berbagai pendekatan tersebut, pembelajaran IPS dapat secara seimbang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Hal ini penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya paham teori ekonomi, tetapi juga mampu mengambil keputusan ekonomi secara bijak dalam kehidupan nyata. Pada akhirnya, hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya inovasi dalam pembelajaran literasi ekonomi di sekolah menengah pertama. Tanpa adanya pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, siswa hanya akan berhenti pada pemahaman teoretis yang tidak berdaya guna dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata menjadi kunci dalam meningkatkan literasi ekonomi siswa.

4 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi ekonomi siswa SMPN 2 Purwoharjo kelas VIII berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 68,4. Siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik pada aspek konsep dasar ekonomi, namun masih lemah dalam penerapan konsep pada kehidupan nyata. Selain itu, sikap ekonomi siswa juga memperlihatkan kecenderungan konsumtif meskipun sebagian sudah mulai membangun kebiasaan positif seperti menabung. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi siswa belum optimal dan masih perlu ditingkatkan baik melalui pendekatan pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Guru IPS perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual melalui proyek, simulasi pasar, maupun studi kasus ekonomi lokal agar siswa

dapat menghubungkan teori dengan praktik. Sekolah juga disarankan menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan untuk memperluas wawasan siswa melalui pelatihan literasi keuangan sederhana. Selain itu, penelitian lanjutan sebaiknya mengkaji faktor eksternal seperti peran keluarga, pengaruh media sosial, serta lingkungan pergaulan yang turut membentuk sikap dan perilaku ekonomi siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan literasi ekonomi siswa dapat meningkat secara lebih komprehensif.

5 Daftar Pustaka

- Eviana Wati, E., Qomario, Q., & Agung, P. (2022). HUBUNGAN KONDISI EKONOMI ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 KETEGUHAN TBT BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(2), 47–50. <https://doi.org/10.58222/jurip.v1i2.68>
- Fadilah, N. (2023). Pengaruh project-based learning terhadap peningkatan literasi ekonomi siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 11(1), 45–57.
- Hidayati, R., & Sari, D. (2022). Literasi ekonomi siswa SMP: Konsep dan pengukuran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 101–112.
- Karomah, S. (2025). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA DIGITAL (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 TA. 2025/2026). *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 47–58. <https://doi.org/10.58222/jurip.v4i1.1425>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Putri, M., & Nugroho, A. (2023). Analisis literasi ekonomi siswa SMP di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 15(2), 88–96.
- Rahmawati, I. (2023). Integrasi literasi keuangan dalam pembelajaran IPS SMP. *Jurnal Kajian Pendidikan IPS*, 9(3), 211–223.
- Syaiful Anam, Muhamad Nanang Rifa'i, & Ajeng Nazah Fauziah. (2025). Analisis Manajemen Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 31–34. <https://doi.org/10.58222/jurip.v4i1.1396>
- Wibowo, T. (2022). Efektivitas simulasi pasar dalam meningkatkan pemahaman konsep permintaan-penawaran siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran IPS*, 8(1), 33–42.
- Widiastuti, E. (2022). Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus SMP Negeri 051 Bengkulu Utara). *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.58222/jurip.v1i1.52>